

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN *SELF REGULATION* SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN SMK MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU

Novi Ferlinita Sari¹, Tri Umari², Abu Asyari³
Email : noviferlinitasari@yahoo.com

Abstrak

To the effect in this research is: 1) To know pictures *self regulation* student before group counselling performing. 2) To know pictures *self regulation* student after group counselling performing. 3) To know the difference *self regulation* student before with after group counselling performing. 4) To know group counselling influences to step-ups *self regulation* student. Population in observational it is student that has *self regulation* on category be and low that total 42 student. Sample take by use of tech random sampling which is sample take of population is done at random irregardless strata whatever available in that population. This research utilize quantitative approaching with quasi's method experimental (pretest – posttest). To net data about *self regulation* student was utilized by questionnaire. Analisis is data utilizes statistic tech with percentage formula, to differentiate zoom *self regulation* student before with after executed agglomerate counselling to be utilized quiz “t”. Of quiz count “t” acquired $t_{\text{computing}}$ are even greater than t_{table} . Thus h_0 refused and h_a accepted by that matter this research available difference which signifikan among *self regulation* student before with after group counselling service performing. Then of yielding arithmetic product moment's correlation $r = 0,61$ determinant coefficient which is $r^2 = 0,37$. Base determinant coefficient result can be known that exists 37% contribution service group counselling to *self regulation* student.

Key word: group counselling, *self regulation* , student

¹ Novi Ferlinita Sari adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau

² Dra. Hj. Tri Umari, M.Si adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau

³ Drs. Abu Asyari, Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wadah pembentuk generasi penerus bangsa. Sebagaimana yang tercantum pada tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu : “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap ,kreatif, mandiri , dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.(dalam Husairi, 2008 : 1)

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap masa depan individu. Kualitas diri individu akan meningkat dengan adanya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu alat yang mempengaruhi tingkah laku individu. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri. Hanya saja kemampuan mengatur diri setiap individu berbeda-beda. Kemampuan mengatur diri ini dikenal dengan *self regulation*.

Self regulation merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosial kognitif. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2005 : 356) regulasi diri adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri , mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Self regulation ini penting bagi setiap individu terutama siswa dalam proses belajarnya. Dengan *self regulation* yang baik, hidup akan lebih teratur dan terarah sehingga individu dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Apabila individu memiliki *self regulation* yang baik maka individu dapat mengontrol diri nya sendiri dengan baik. Dalam penelitian terdahulu oleh Kumala Ongah yang berjudul hubungan antara motivasi belajar dengan *self regulation* siswa-siswi SMA permata indah, terlihat *self regulation* memiliki peranan penting. Yang mana dari hasil penelitiannya terdapat hubungan yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan *self regulation* pada siswa-siswi SMA. Dari hasil analisa tambahan menunjukkan bahwa motivasi belajar dan *self regulation* seseorang tidak ditentukan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status keaktifan organisasi di sekolah. Kesimpulannya dengan adanya motivasi belajar, individu diharapkan memiliki inisiatif untuk mengelola *self regulation*, dengan begitu aktifitas belajar individu menjadi lebih terarah dan teratur. Berdasarkan teori yang digunakan dari dua variable menyatakan semakin tinggi individu memiliki motivasi dalam melakukan aktifitas terutama belajar, maka semakin tinggi juga individu mampu melakukan pengaturan dirinya.

Untuk siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru peneliti melihat masih banyak siswa yang belum mengoptimalkan kemampuan *self regulation* dengan baik terutama siswa jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan. Terlebih lagi jurusan ini di dominasi oleh siswa laki-laki.

Gejala-gejala yang ditemukan oleh penulis di SMK antara lain : Adanya siswa yang sering datang terlambat (data dari laporan piket). Adanya siswa yang mengalami masalah dalam belajar, contohnya bentar-bentar permisi, ribut dikelas mengobrol dan tidak memperhatikan guru (guru-guru tertentu). Adanya siswa ketika belajar menggunakan jaringan internet tidak untuk keperluan belajar. Adanya siswa yang keluar masuk kelas pada jam pelajaran

Dari hasil studi pendahuluan dengan menggunakan angket tentang *self regulation* yang disebarkan kepada siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang berjumlah 94 orang, telah ditemukan fenomena sebagai berikut : Siswa tidak bisa mengatur waktu belajar dengan baik, sehingga seringkali ia tidak sempat belajar karena melakukan hal-hal lain yang tidak mendukung tercapainya tujuan belajar siswa sebanyak 49 orang (52,13 %) . Siswa tidak mampu menentukan apakah yang telah ia pelajari sudah mencapai tujuan belajar atau belum karena ia tidak memiliki target yang pasti sebanyak 38 orang (40,43 %). Siswa merasa tidak siap apabila dihadapkan pada tugas baru yang lebih sulit sebanyak 39 orang (41,49 %). Siswa kesulitan mencari

cara/strategi untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru sebanyak 38 orang (40,43%). Siswa pernah mengambil ide atau gagasan temannya sebanyak 59 orang (62,77 %)

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, penulis melihat *self regulation* siswa X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru masih sangat kurang dan penulis merasa sangat perlu melakukan konseling kelompok terhadap siswa tersebut untuk dapat meningkatkan *self regulation*. Dan apabila tidak diteliti lebih lanjut ini akan berakibat negative pada diri siswa, terlebih pada prestasi belajar siswa.

Self regulation pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura. Bandura (1994) yakin bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri . hal tersebut berarti bahwa secara reaktif berusaha untuk mengurangi perbedaan antara pencapaian tujuan mereka, tetapi setelah mereka dapat menutupi perbedaan tersebut, mereka secara proaktif akan menentukan tujuan yang baru dan lebih tinggi untuk diri mereka sendiri.”(dalam Jess & Gregory. 2010 : 219). Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2005: 356) regulasi diri adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri , mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri : menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. (Friedman& Schustack, 2006 : 284)

Menurut Pintrich & Groot (1990: 33) dalam Ayu Wulandari (2010), definisi *self regulation* memang bermacam-macam, namun paling tidak harus mencakup tiga komponen yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya sebagai berikut : 1. Kemampuan metakognitif untuk membuat perencanaan, monitoring, dan memodifikasi cara berpikir. 2. Manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, seperti kemampuan bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit. 3. Strategi kognitif yang digunakan siswa untuk belajar, mengingat, dan mengerti materi-materi pelajaran.

Dalam Alwisol (2005 : 358) ada 2 faktor dalam *self regulation*, yaitu : 1) Faktor Eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru siswa anak-anak belajar baik buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai dalam prestasi diri. Kedua, Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu member kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama, ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi. 2) Faktor internal Bandura dalam Alwisol (2005 : 358) mengemukakan 3 bentuk pengaruh internal, yaitu : Observasi diri (*self observation*) : dilakukan berdasarkan factor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkahlakunya dan mengabaikan tingkahlaku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya. Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgmental process*) adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi. Reaksi diri (*self response*) : akhirnya berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negative , dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul

reaksi afektif karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negative menjadi kurang bermakna secara individual.

Menurut Ohlsen (1977) konseling kelompok adalah suatu hubungan khas antara konselor dan beberapa klien untuk mendiskusikan kesulitan-kesulitan dan gangguan-gangguan mereka, untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal, dan untuk mempraktikkan tingkah laku baru.(dalam Saam, 2009 : 71). Menurut Saam (2009:72) konseling kelompok adalah proses hubungan interpersonal antara anggota dengan pemimpin kelompok dan antar anggota dengan anggota untuk membahas persoalan – persoalan yang mereka hadapi ,belajar keterampilan personal sosial dan mewujudkan tingkah laku baru sehingga mereka dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal.

Tujuan konseling kelompok menurut Prayitno (2004 : 2) ada 2 tujuan dalam layanan konseling kelompok, yaitu :Tujuan umum yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara. Dan juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok(Prayitno, 2004).Tujuan khusus menurut Prayitno (2004), Konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu kegiatan layanan. Melalui kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh 2 tujuan sekaligus : terkembangkannya perasaan, pikiran ,persepsi , wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi, dan terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Fungsi konseling kelompok menurut Prayitno (1997 : 25) pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi – fungsi tersebut adalah : fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Menurut prayitno (2004 : 13) Azas yang digunakan dalam konseling kelompok ini adalah : asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas keterbukaan, asas kekinian dan asas kenormatifan. Menurut Prayitno (2004 : 18) pelaksanaan konseling kelompok, melalui 4 tahap kegiatan, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumukan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakah gambaran *self regulation* siswa sebelum pelaksanaan konseling kelompok, bagaimanakah gambaran *self regulation* siswa sesudah pelaksanaan konseling kelompok, apakah terdapat perbedaan *self regulation* siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dan Seberapa besarkah pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation*.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui gambaran *self regulation* siswa sebelum pelaksanaan konseling kelompok, untuk mengetahui gambaran *self regulation* siswa sesudah pelaksanaan konseling kelompok, untuk mengetahui perbedaan *self regulation* siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu atau Quasi Eksperimen. Metode quasi eksperimen bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak

memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. (Cholid dan Achmadi, 2007 : 54) dalam Azro'i (2012 : 14).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah berdasarkan metode quasi eksperimen dengan menggunakan desain “one group pretest – posttest design “ (satu kali pemberian angket sebelum dan satu kali pemberian test sesudah).

Untuk memperoleh data tentang *self regulation* siswa dalam penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 26 item berdasarkan teori dari Pintrich & Groot (1990: 33) yang dikembangkan Ayu Wulandari (2010) dan dimodifikasi oleh penulis . Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman dengan 2 pilihan jawaban yaitu “ya” dan “tidak” .apabila pada item positif siswa menjawab “ya” diberi skor (1) dan menjawab “tidak” diberi skor (0), sedangkan pada item negative siswa menjawab “ya” diberi skor (0) dan menjawab “tidak”diberi skor (1).

Kisi-kisi angket *self regulation* dalam penelitian ini adalah sesuai dengan indicator yang telah diungkapkan oleh Pintrich & Groot (1990) dalam Ayu Wulandari (2010) yang menjelaskan tentang komponen-komponen *self regulation* sebagai berikut: (a) kemampuan metakognitif (b) manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik (c) strategi kognitif yang digunakan siswa untuk belajar, mengingat, dan mengerti materi-materi pelajaran. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 1
KISI-KISI INSTRUMEN SELF REGULATION

No	Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			Positif	Negative	
1	<i>Self Regulation</i>	Kemampuan metakognitif	1, 3, 4, 6, 8	2, 5, 7, 9	9
		Manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik	10, 13, 15, 17, 18	11, 12, 14, 16	9
		Strategi kognitif	19, 21, 23, 25	20, 22, 24, 26	8

Sumber :Pintrich & Groot (1990: 33) dalam Ayu Wulandari (2010)

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menentukan kategori menggunakan konversi kurva normal pophan dan Sirotnik dalam Arlizon (1995 : 100) yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X_{ideal} - (Z \times s_{ideal}) \text{ s/d } X_{ideal} + (Z \times s_{ideal})$$

Keterangan :

- X_{ideal} = Rata-rata ideal
 Nilai Z = 1 (Rumus)
 s_{ideal} = Simpangan baku ideal

2. Teknik persentase dengan menggunakan rumus Anas Sudijono (2001 : 40)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

3. Dalam mencari nilai koefisien korelasi untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap *self regulation* siswa dengan menggunakan rumus :

$$r_{x_1x_2} = \frac{\sum x_1 x_2}{\sum x_1^2 x_2^2}$$

$r_{x_1x_2}$ = korelasi antara variabel x_1 dengan x_2

x_1 = ($X_1 - \bar{X}_1$)

x_2 = ($X_2 - \bar{X}_2$)

4. Untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini maka digunakan uji t yang berkorelasi (t-test), Sugiono (2010 : 122) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{s_1^2}{n} + \frac{s_2^2}{n} - 2r \frac{s_1}{n} \frac{s_2}{n}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

Untuk teknik analisa data untuk mengetahui hasil uji “t” dan mencari korelasinya, peneliti selain dari analisis secara manual juga menggunakan system komputerisasi yaitu dengan bantuan program SPSS versi 18.0

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui gambaran *self regulation* siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok terlebih dahulu ditentukan tolok ukur. Dalam hal ini maka ditentukan tolok ukur dengan menggunakan rumus Phopan dan Sirotnik (1973 : 27) dalam R. Arlizon (1995 : 100). Rumus ini digunakan untuk mengetahui kategori sedang. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$X \text{ ideal} - (Z \times s \text{ ideal}) / dX \text{ ideal} + (Z \times s \text{ ideal})$$

Keterangan :

1. Skor Ideal : $26 \times 1 = 26$
 2. X (rata-rata ideal) : $\frac{skorideal}{2} = \frac{26}{2} = 13$
 3. s ideal) : $\frac{rata-rata\ ideal}{3} = \frac{13}{3} = 4,3$
 4. Nilai Z : 1 (rumus)
 5. $X_{ideal} - (Z \times s \ ideal)$ s/d $X_{ideal} + (Z \times s \ ideal)$
 $= 13 - (1 \times 4,3)$ s/d $13 + (1 \times 4,3)$
 $= 13 - 4,3$ s/d $13 + 4,3$
 $= 8,7$ s/d $17,3$
 6. Kategori sedang = 9 s/d 17
 7. Kategori tinggi = 18 s/d 26
 8. Kategori rendah = 0 s/d 17
- Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 2
TOLOK UKUR SELF REGULATION

No	Kategori	Rentang skor
1	Tinggi	18 – 26
2	Sedang	9 – 17
3	Rendah	0 – 8

Sumber : Pophan dan Sirotnik (1973 : 27) dalam R. Arlizon (1995 : 100).

1. Gambaran *self regulation* siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru sebelum diberikan layanan konseling kelompok

Untuk mengetahui gambaran *self regulation* siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok maka dapat dilihat dibawah ini :

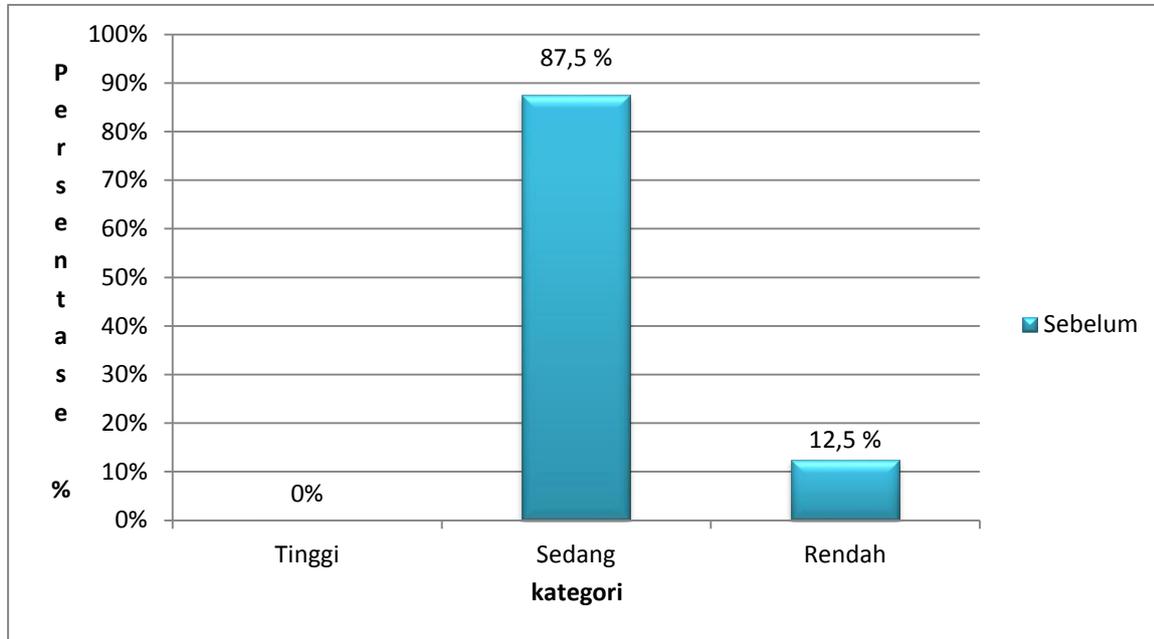
TABEL 3
GAMBARAN SELF REGULATION SISWA SEBELUM DIBERIKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	Tinggi	18 – 26	0	0
2	Sedang	9 – 17	14	87,5
4	Rendah	0 – 8	2	12,5
JUMLAH			16	100

Sumber : data olahan penelitian (2013)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat *self regulation* siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (87,5%) , ada sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah (12,5%) dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi.

Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1. *Self regulation* siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok.

2. Gambaran *self regulation* siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru sesudah diberikan layanan konseling kelompok

Untuk mengetahui gambaran *self regulation* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok maka dapat dilihat dibawah ini :

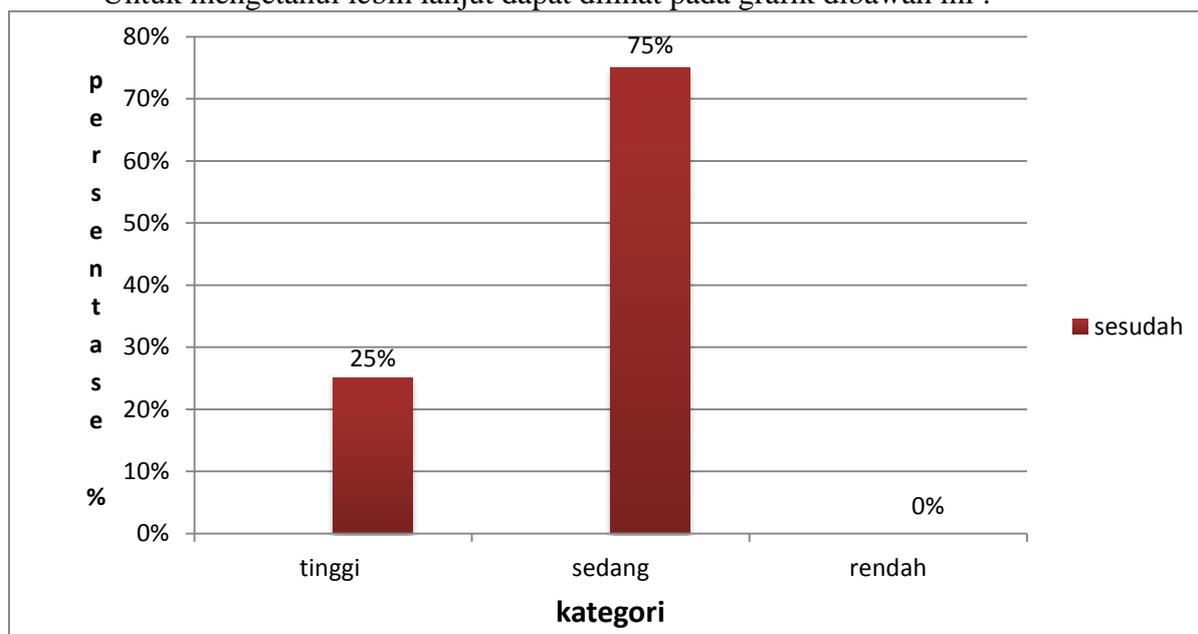
TABEL 4
GAMBARAN *SELF REGULATION* SISWA SESUDAH DIBERIKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (siswa)	Persentase (%)
1	Tinggi	18 - 26	4	25
2	Sedang	9 - 17	12	50
3	rendah	0 - 8	0	0
JUMLAH			16	100

Sumber : Data olahan penelitian (2013).

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat *self regulation* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (75%), sebagian kecil berada pada kategori tinggi (25%) dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah.

Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 2. *Self regulation* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Dari grafik di atas terlihat sesudah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan *self regulation* siswa. Sesudah diberikan layanan konseling kelompok pada umumnya *self regulation* siswa berada pada kategori sedang dan sebagian kecil berada pada kategori tinggi.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi *self regulation* sebelum dengan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dibawah ini :

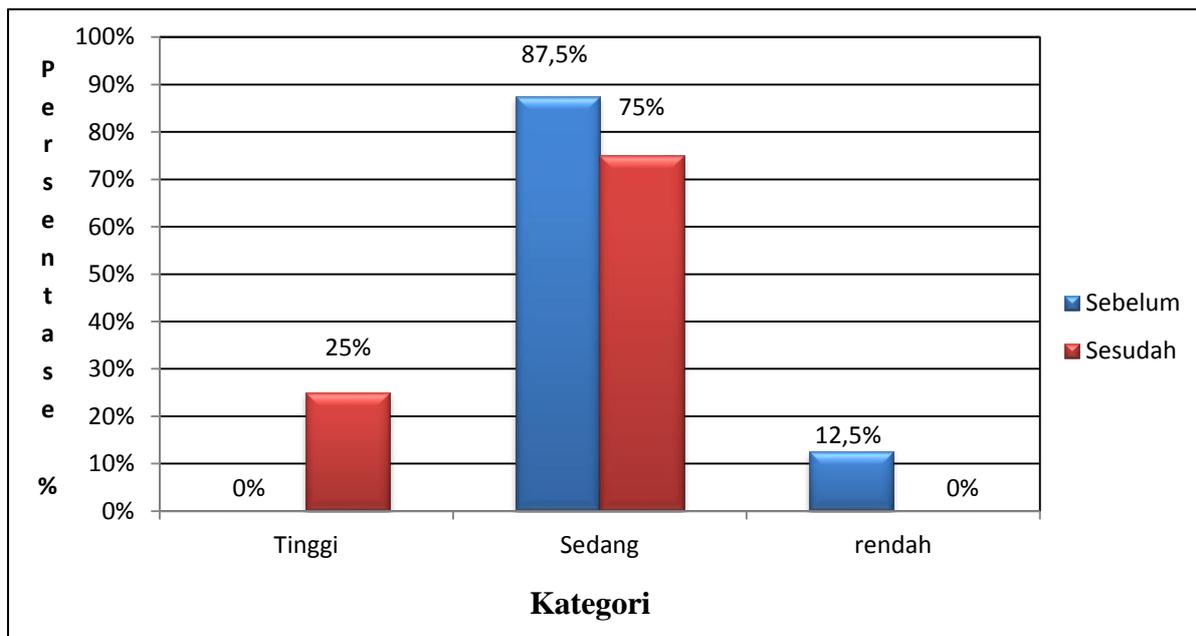
TABEL 5
REKAPITULASI SELF REGULATION SISWA SEBELUM DAN SESUDAH
DIBERIKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

No	Kategori	Rentang Skor	Sebelum		Sesudah	
			Frekuensi (siswa)	persentase (%)	Frekuensi (siswa)	Persentase (%)
1	Tinggi	18 - 26	0	0	4	25
2	Sedang	9 - 17	14	87,5	12	75
3	rendah	0 - 8	2	12,5	0	0
JUMLAH			16	100	16	100

Sumber : data olahan penelitian (2013)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok mengalami peningkatan *self regulation*. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (87,5%), terjadi peningkatan menjadi 75%. Selanjutnya sebelum konseling kelompok ada sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah (12,5%) sesudah konseling kelompok menjadi tidak ada siswa yang berada pada kategori tersebut. Kemudian juga terjadi peningkatan pada kategori tinggi yang sebelumnya tidak ada siswa pada kategori tersebut, sesudah diberikan layanan konseling kelompok menjadi ada, yaitu sebanyak 25%

Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 3. *Self regulation* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok

Dari grafik diatas jelas terlihat terjadi peningkatan *self regulation* siswa yang sebelum diberikan layanan konseling kelompok siswa pada umumnya berada pada kategori sedang dan rendah , sesudah diberikan layanan konseling kelompok *self regulation* siswa pada umumnya meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi.

3. Perbedaan *self regulation* siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok

Untuk mengetahui gambaran *self regulation* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan tabel bantu pengolahan data untuk mencari mean, standar deviasi, varian,dan uji r. Dari tabel tersebut maka diperoleh :

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. $\bar{X}_1 = 10,56$ | 1. $\bar{X}_2 = 15,31$ |
| 2. $\sum x_1^2 = 91.94$ | 2. $\sum x_2^2 = 127.44$ |
| 3. $S_1^2 = 6.13$ | 3. $S_2^2 = 8.50$ |
| 4. $S_1 = 2.48$ | 4. $S_2 = 2.92$ |

Kemudian dilanjutkan mencari nilai koefisien korelasi (r), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{x_1x_2} = \frac{\sum x_1 x_2}{\sqrt{\sum x_1^2 \sum x_2^2}}$$

$$= \frac{66.19}{\sqrt{91.94 \times 127.44}} = \frac{66.19}{\sqrt{11716.83}} = \frac{66.19}{108.24} = 0.61$$

Selanjutnya mencari nilai koefisien determinan (r^2) = $0,61^2 = 0,37$ kemudian r^2 dimasukkan kedalam rumus persentase (%) = $0,37 \times 100\% = 37\%$. Jadi sumbangan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa adalah sebesar 37%.

Maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai t_{hitung} .

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n} + \frac{s_2^2}{n} - 2r \frac{s_1}{n} \frac{s_2}{n}}}$$

$$t = \frac{10.56 - 15.31}{\sqrt{\frac{6.13}{16} + \frac{8.50}{16} - 2 \times 0.61 \frac{2.48}{16} \frac{2.92}{16}}}$$

$$t = \frac{-4.75}{\sqrt{0.38 + 0.53 - 1.22 \times 0.62 \times 0.73}}$$

$$t = \frac{-4.75}{\sqrt{0.91 - 1.22 \times 0.45}}$$

$$t = \frac{-4.75}{\sqrt{0.91 + 0.55}}$$

$$t = \frac{-4.75}{\sqrt{0.36}}$$

$$t = \frac{-4.75}{0.6}$$

$$t = -7.92$$

Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} yaitu dari hasil perhitungan tes “t” terlihat bahwa hasil t_{hitung} sebesar 7.92 (tanda negative diabaikan karena tidak menunjukkan arah dari besaran koefisien yang menyertainya) dengan dk yaitu :

$$dk = (n_1 + n_2 - 2)$$

$$= (16 + 16 - 2)$$

$$= 30$$

Dengan $dk = 30$ dan taraf kesalahan 5% = 2,042 maka dapat dilihat harga t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% ($7,92 > 2,042$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima berarti bahwa penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara *self regulation* siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok di kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Untuk memastikan lagi hasil pengolahan data, penulis juga menggunakan program SPSS 18.0

4. Pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa kelas X jurusan Teknik dan Komputer Jaringan di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru

Untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa maka sebelumnya peneliti mencari koefisien determinan, maka terlebih dahulu mencari koefisien korelasi (r). Adapun koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,61$ maka koefisien determinannya (r^2) adalah = $0,37$ artinya sumbangan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa dikelas X jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru adalah 37 % sedangkan 63% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi maka untuk mengetahui tingkat hubungan konseling kelompok dengan *self regulation* siswa maka dapat kita lihat pada tabel interpretasi nilai r Sugiyono. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 6
PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRETASI TERHADAP KOEFISIEN KORELASI

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2010 : 231)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (r) = 0,61 yang berarti pengaruh konseling kelompok terhadap *self regulation* siswa termasuk pada kategori tingkat hubungan yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok, sebagian besar siswa memiliki *self regulation* berada pada kategori sedang dan sebagian kecil siswa memiliki *self regulation* pada kategori rendah. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terlihat dilapangan yaitu adanya siswa yang sering datang terlambat (data dari laporan piket),adanya siswa yang mengalami masalah dalam belajar, contohnya bentar-bentar permisi, ribut dikelas mengobrol dan tidak memperhatikan guru (guru-guru tertentu), adanya siswa ketika belajar menggunakan jaringan internet tidak untuk keperluan belajar, dan adanya siswa yang keluar masuk kelas pada jam pelajaran. Kemudian hal ini diperkuat lagi dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan angket *self regulation* yaitu : Siswa tidak bisa mengatur waktu belajar dengan baik, sehingga seringkali ia tidak sempat belajar karena melakukan hal-hal lain yang tidak mendukung tercapainya tujuan belajar siswa, siswa tidak mampu menentukan apakah yang telah ia pelajari sudah mencapai tujuan belajar atau belum karena ia tidak memiliki target yang pasti, siswa merasa tidak siap apabila dihadapkan pada tugas baru yang lebih sulit, Siswa kesulitan mencari cara/strategi untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru, siswa pernah mengambil ide atau gagasan temannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran *self regulation* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok yaitu sebagian besar siswa memiliki *self regulation* pada kategori sedang dan sebagian kecil siswa memiliki *self regulation* pada kategori tinggi. Melihat gambaran *self regulation* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok ini, jelas terjadi peningkatan. Dapat dilihat sesudah diberikan layanan konseling kelompok, tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah dan ada siswa yang berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang sedang dialaminya melalui dinamika kelompok dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam diri siswa. Melalui layanan konseling kelompok ini dapat membantu meningkatkan kemampuan pengaturan diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan uji “t” maka diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan *self regulation* siswa sebelum dengan sesudah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini berarti sebelum dengan sesudah diberikan layanan konseling kelompok terjadi perubahan pada diri siswa. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Umari yang berjudul “ Peningkatan Penerimaan Diri Mahasiswa Melalui Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling

Kelompok” membuktikan bahwa bimbingan dan konseling kelompok dapat membentuk kepribadian dan tingkah laku individu

Dari hasil pengolahan data menggunakan uji koefisien korelasi (r) maka diperoleh pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa pada tingkat hubungan yang kuat. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi maka diperoleh koefisien determinan (r^2) yang berarti sumbangan layanan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa adalah sebesar 37%. Dari hasil analisis data terlihat bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh pada peningkatan *self regulation* siswa, dimana siswa yang memiliki masalah akan bisa mengatur diri dalam mengentaskan masalah yang dialaminya karna hal ini yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok yang terjadi dalam suasana konseling kelompok tersebut,. Dan disamping itu juga Prayitno (1999 : 307) menyatakan bahwa dinamika yang terjadi dalam kelompok itu mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai dalam masyarakat secara luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada BAB sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu : 1) Gambaran tentang *self regulation* sebelum diberikan layanan konseling kelompok sebagian besar siswa memiliki tingkat *self regulation* pada kategori kurang dan sebagian kecil berada pada kategori rendah. 2) Gambaran tentang *self regulation* sesudah diberikan layanan konseling kelompok separuh siswa Pekanbaru memiliki tingkat *self regulation* pada kategori sedang. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Sebagian besar berada pada kategori kurang dan sedang. Hal ini berarti terjadi peningkatan *self regulation* siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok. 3) Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis dengan menggunakan uji “t” maka diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan *self regulation* siswa sebelum dengan sesudah diberikan layanan konseling kelompok. 4) Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi maka diperoleh pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa dalam tingkat hubungan yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini dapat dikemukakan saran sebagai berikut : 1) Bagi sekolah khususnya guru diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar dapat memperhatikan dan memberikan pemahaman menyampaikan kepada siswa agar memiliki *self regulation* yang lebih baik untuk dapat mencapai prestasi yang optimal. 2) Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya terus dapat melaksanakan layanan konseling kelompok lebih intensif untuk meningkatkan *self regulation* siswa. Dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap *self regulation* siswa melalui setiap proses konseling individu. 3) Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah analisis yaitu 2 kategori dijadikan satu. Oleh sebab itu untuk penelitian yang akan datang dianjurkan untuk menganalisis berdasarkan berapa kategori yang diberi perlakuan. 4) Peneliti selanjutnya lebih memfokuskan penelitiannya pada pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulation* siswa yang melanggar peraturan sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT dan kepada junjungan alam nabi Muhammad SAW. Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dra. Hj Tri Umari, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak memotivasi, membantu dan membimbing penulis. Kepada bapak Drs. Abu Asyari, Kons selaku pembimbing II yang telah mau menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis. Terspesial untuk orang tua dan kedua adik penulis yang begitu banyak memberikan dukungan baik moriil maupun materiil, yang selalu mendoakan penulis demi kelancaran perkuliahan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol.(2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist.(2008).*Theories of Personality*.edisi keenam.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Friedman, Howard S. dan Miriam.W. schustack. (2006). *Kepribadian teori klasik dan riset modern*.jilid 1. Jakarta : erlangga
- Husairi, Achsan. (2008). *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*.Depok : Arya Duta
- Kumala, Ongah(2011) *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Self Regulation Siswa Siswi Sma Permata Indah*.<http://eprints.binus.ac.id/6528/1.haslightboxThumbnailVersion/2011-2-00007-PL%20abstrak.pdf> di akses 05/11/2012.Undergraduate thesis, BINUS.
- Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Prayitno. (1997). *Pelayanan bimbingan dan konseling*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi
- Prayitno.(1999). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno.(2004). *Seri Layanan Konseling L.6-L7*.Padang : Fip UNP
- Saam, Zulfan. (2009). *Psikologi Konseling*.Pekanbaru : P3 Universitas Riau
- Santrock, Jhon. W.(2007).*psikologi pendidikan*. Jakarta : Kencana prenada media group
- Sudijono, Anas. (2001).*Pengantar Statistik Pendidikan*.Jakarta : PT.Raja Grafindo
- Sugiyono.(2010).*Statistika Untuk Penelitian*.Bandung : Alfabeta
- Susanto.Handy. (2006). *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa* .Jurnal Pendidikan Penabur - No.07/Th.V/Desember 2006 di akses 20/11/2012
- Umari, Tri. (2009). *Peningkatan penerimaan diri mahasiswa melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok*.Pekanbaru : JURNAL PPKN DAN HUKUM. Vol. 4. No. 1 April 2009. Dosen program studi bimbingan dan konseling
- Wulandari,Ayu. (2010). *hubungan antara tingkat self regulation dengan tingkat prokrastinasi mahasiswa angkatan 2003-2006*. <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/06410107-ayu-wulandari.ps/04/11/2012>.